



PERAN ORANG TUA DALAM MENGONTROL PENGGUNAAN GADGET PADA ANAK USIA MADRASAH IBTIDAIYAH: STUDI KASUS DI DESA BANDAR KLIPPA

Icha Anggraeni Setia Ningrum¹, Syarif Maulidin², Rizka Amalia³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STIT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah, Indonesia

Ichaangraeni123@gmail.com¹

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 20-10-2026

Disetujui: 28-10-2026

Kata Kunci:

Peran orang tua;
Gadget;
Pengasuhan digital;
Mediasi orang tua;
Madrasah Ibtidaiyah

ABSTRAK

Abstrak Penggunaan gadget pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah memberikan peluang bagi kegiatan belajar dan komunikasi, tetapi juga memerlukan pengawasan agar tidak menggeser kewajiban belajar, interaksi keluarga, dan aktivitas non-digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran orang tua, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi yang digunakan dalam mengontrol penggunaan gadget pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah di Desa Bandar Klippa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Informan terdiri atas lima orang tua yang memiliki anak berusia 7-12 tahun dan dipilih secara purposif. Data dikumpulkan pada 1-2 Oktober 2026 melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, pengelompokan tema, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa orang tua mengombinasikan pembatasan waktu, pendampingan, pemeriksaan riwayat atau akun anak, pemberian nasihat, keteladanan, dan pengalihan ke aktivitas lain. Faktor pendukung meliputi kerja sama keluarga dan sekolah, pemanfaatan fitur pengawasan digital, serta kegiatan alternatif, sedangkan hambatan utama berupa kesibukan orang tua, pengaruh teman sebaya, resistensi anak, dan keterbatasan literasi digital. Temuan menegaskan bahwa kontrol yang konsisten lebih efektif ketika pembatasan disertai komunikasi, monitoring, dan aktivitas pengganti yang realistis.

Abstract: *Gadget use among Madrasah Ibtidaiyah-age children offers opportunities for learning and communication, yet it also requires parental supervision so that screen use does not displace schoolwork, family interaction, and non-digital activities. This study examines parental roles, supporting and inhibiting factors, and strategies used to control children's gadget use in Bandar Klippa Village. A qualitative case-study approach was employed. Five parents of children aged 7-12 years were selected purposively. Data were collected on 1-2 October 2026 through semi-structured interviews and documentation and were analyzed through data reduction, thematic categorization, data display, and conclusion drawing. The findings show that parents combine time restrictions, direct accompaniment, checking browsing history or linked accounts, advice, role modelling, and activity substitution. Supporting factors include family-school cooperation, digital monitoring features, and alternative activities, while major barriers include parental busyness, peer influence, children's resistance to limits, and unequal digital literacy among parents. The study indicates that consistent control is more workable when restrictions are accompanied by communication, monitoring, and realistic alternative activities rather than relying on prohibition alone.*

A. LATAR BELAKANG

Teknologi digital telah menjadi bagian dari kehidupan anak usia sekolah dasar dan Madrasah Ibtidaiyah. Gadget digunakan untuk mencari informasi, berkomunikasi, menonton video, bermain game, dan mengakses materi pembelajaran. Di sisi lain, penggunaan yang terlalu lama atau tidak terarah dapat mengganggu fokus belajar, interaksi sosial, kebiasaan tidur, serta pengelolaan emosi.

Kajian pada siswa Madrasah Ibtidaiyah juga menunjukkan bahwa penggunaan gadget dan media sosial perlu diseimbangkan dengan bimbingan orang tua dan guru agar manfaat teknologi tidak diikuti oleh masalah karakter dan regulasi emosi (Afriantoni et al., 2025). Karena itu, persoalan utama bukan sekadar apakah anak menggunakan gadget, tetapi bagaimana penggunaan tersebut diarahkan sesuai kebutuhan dan tahap perkembangan anak.

Dalam keluarga, orang tua menempati posisi penting sebagai pihak yang paling dekat dengan kebiasaan digital anak. Konsep digital parenting menekankan bahwa orang tua tidak hanya menetapkan aturan, tetapi juga memberi contoh, mendampingi, berdialog, memantau konten, dan membantu anak mengembangkan kebiasaan digital yang bertanggung jawab (Fitriani & Ulya, 2025; Muspratiwi et al., 2024). Penelitian pada anak sekolah dasar di Indonesia menunjukkan bahwa peran digital parenting berada pada spektrum yang beragam dan memerlukan kombinasi antara aturan dengan pendampingan (Stevanus & Anindyta, 2022). Sementara itu, intervensi berupa kelas digital parenting terbukti dapat memperkuat pola kontrol orang tua melalui pengawasan, pembatasan, dan pendampingan penggunaan gadget anak (Mustafidah & Hardini, 2023).

Dalam praktik pengasuhan, pembatasan waktu layar merupakan salah satu keputusan yang paling terlihat, tetapi bukan satu-satunya indikator keberhasilan. Durasi yang sama dapat memiliki makna berbeda ketika anak mengerjakan tugas sekolah, berkomunikasi dengan keluarga, atau menonton hiburan tanpa pendampingan. Oleh sebab itu, penelitian ini memandang pengawasan sebagai rangkaian tindakan yang mencakup tujuan penggunaan, kesesuaian konten, waktu pemakaian, dan kualitas interaksi selama serta setelah anak memegang perangkat. Fokus tersebut memungkinkan pengalaman orang tua dibaca secara lebih utuh daripada sekadar menghitung jumlah menit yang dihabiskan anak di depan layar.

Pola pengasuhan digital juga berlangsung dalam hubungan timbal balik. Orang tua membentuk aturan, sementara anak memberi tanggapan berupa kepatuhan, pertanyaan, tawar-menawar, ataupun penolakan. Respons anak kemudian memengaruhi cara orang tua menjelaskan atau mengubah aturan. Dalam konteks ini, keteladanan memiliki kedudukan penting: permintaan agar anak meletakkan gadget menjadi lebih mudah dipahami ketika anggota keluarga lain juga memberi waktu bagi percakapan langsung. Pembahasan tersebut relevan dengan kajian Fitriani dan Ulya (2025) yang menekankan penguatan literasi pengasuhan melalui contoh perilaku penggunaan teknologi yang bertanggung jawab.

Literatur internasional menjelaskan praktik tersebut melalui konsep parental mediation. Strategi yang umum meliputi restrictive mediation atau pembatasan, active mediation melalui komunikasi dan penjelasan, co-use atau penggunaan bersama, serta monitoring terhadap aktivitas digital anak (Nagy et al., 2023). Pada konteks penggunaan smartphone, orang tua biasanya tidak mengandalkan satu strategi saja. Huang et al. (2024) menemukan bahwa pembatasan, monitoring, komunikasi aktif, dan activity substitution atau pengalihan aktivitas dapat digunakan secara bersamaan sesuai keadaan keluarga. Temuan serupa juga terlihat pada studi penggunaan perangkat bergerak pada anak, yang menunjukkan bahwa jenis mediasi dipengaruhi usia anak, pengalaman digital orang tua, dan situasi keseharian keluarga (Aslan & Turgut, 2024).

Di Indonesia, beberapa penelitian telah menegaskan pentingnya peran orang tua dalam pengendalian gadget. Hidayatuladkia et al. (2021) menemukan bentuk kontrol berupa pembatasan waktu, pendampingan, pemilihan aplikasi, pemberian nasihat, dan peningkatan interaksi anak. Sisbintari dan Setiawati (2022) menekankan manajemen waktu, pendampingan, pemanfaatan aplikasi ramah anak, pemantauan aktivitas browsing, dan penerapan screen time sebagai bagian dari digital parenting. Kajian Lestari dan Widjayatri (2023) juga menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai pendidik, pembimbing, pengawas, motivator, dan teladan ketika anak menggunakan gadget. Secara umum, temuan-temuan tersebut mengarah pada pentingnya kontrol yang bukan hanya bersifat melarang, tetapi juga mendidik.

Meskipun demikian, kondisi setiap keluarga tidak sama. Orang tua yang bekerja di luar rumah mempunyai keterbatasan waktu yang berbeda dengan orang tua yang lebih banyak berada di rumah. Kemampuan menggunakan fitur pengawasan digital juga tidak merata. Selain itu, teman sebaya dan kebiasaan lingkungan dapat memengaruhi keinginan anak menggunakan gadget. Penelitian terbaru pada anak usia sekolah dasar masih menempatkan konsistensi orang tua, komunikasi, dan pengawasan sebagai faktor penting dalam mencegah penggunaan yang berlebihan (Emilia, 2026). Di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah, program literasi digital juga memerlukan keterlibatan keluarga karena pengawasan di sekolah tidak dapat

menggantikan pengasuhan di rumah (Wassalwa & Rofiq, 2026).

Secara konseptual, pengontrolan penggunaan gadget dapat dibedakan dari pembatasan yang semata-mata berorientasi pada larangan. Pengontrolan menuntut penentuan tujuan, kejelasan aturan, komunikasi alasan, dan evaluasi atas respons anak. Pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah, kemampuan membuat keputusan digital masih berkembang; karena itu, pendampingan perlu menempatkan anak sebagai individu yang sedang belajar membedakan kebutuhan, keinginan, dan konsekuensi. Perspektif tersebut membantu menjelaskan mengapa penyusunan aturan keluarga tidak cukup dinilai dari adanya batas menit, tetapi juga dari bagaimana orang tua memfasilitasi kebiasaan penggunaan yang dapat dipertanggungjawabkan. Kerangka parental mediation memberikan alat baca untuk memahami hubungan antara pembatasan, komunikasi aktif, penggunaan bersama, dan pemantauan (Nagy et al., 2023).

Lingkungan sosial keluarga juga merupakan bagian dari masalah yang perlu diperhatikan. Perbandingan antarteman dapat mengubah persepsi anak terhadap aturan rumah tangga. Bagi anak, pertanyaan tentang alasan teman boleh bermain lebih lama kerap lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari daripada penjelasan abstrak mengenai risiko teknologi. Situasi ini membutuhkan komunikasi yang dapat dipahami anak, sekaligus kesepakatan yang memungkinkan orang tua memegang prinsip pengawasan tanpa memutus dialog. Penelitian mengenai pendidikan karakter di era digital pun menempatkan kolaborasi sekolah dan keluarga sebagai unsur yang diperlukan untuk mengembangkan perilaku digital secara bertanggung jawab (Urifah et al., 2024).

Konteks tersebut penting dikaji pada masyarakat Desa Bandar Klippa karena anak-anak usia Madrasah Ibtidaiyah hidup dalam situasi keluarga yang beragam, baik dari sisi pekerjaan orang tua, kepemilikan gadget, maupun durasi penggunaan. Penelitian ini tidak berangkat dari asumsi bahwa semua keluarga menerapkan pola kontrol yang sama. Sebaliknya, penelitian memotret bagaimana aturan, komunikasi, monitoring, dan pengalihan aktivitas diterapkan dalam kondisi nyata masing-masing keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) peran orang tua dalam mengontrol penggunaan gadget pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah di Desa Bandar Klippa; (2) faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam melakukan kontrol; dan (3) strategi yang digunakan orang tua serta bagaimana efektivitasnya dipersepsikan dalam kehidupan sehari-hari. Kontribusi penelitian terletak pada pemetaan praktik parental mediation pada lima keluarga dengan karakteristik berbeda, termasuk kombinasi antara pengawasan langsung, aturan keluarga, monitoring digital, dan aktivitas pengganti pada anak usia sekolah dasar/MI.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman, pertimbangan, dan praktik orang tua dalam mengontrol penggunaan gadget pada anak dalam konteks kehidupan keluarga. Studi kasus memungkinkan peneliti membandingkan variasi praktik antar-keluarga tanpa melepaskan konteks sosial tempat praktik tersebut berlangsung (Miles et al., 2020).

Unit analisis dalam penelitian adalah praktik pengasuhan digital pada masing-masing keluarga sebagaimana diceritakan informan, bukan pengukuran pengaruh gadget secara klinis atau eksperimen mengenai prestasi akademik anak. Dengan demikian, uraian tentang anak lebih dipahami sebagai laporan pengalaman orang tua. Desain ini sesuai untuk menggali alasan di balik penerapan aturan, kendala yang mereka hadapi, serta cara mereka menyesuaikan pendampingan dengan pekerjaan dan kondisi rumah tangga. Perbandingan antarkasus digunakan untuk menemukan variasi strategi, bukan untuk menyatakan bahwa suatu pola berlaku pada seluruh masyarakat Desa Bandar Klippa.

Penelitian dilaksanakan di Desa Bandar Klippa. Informan berjumlah lima orang tua yang memiliki anak berusia 7-12 tahun atau berada pada rentang usia pendidikan dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Informan dipilih secara purposif berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, yaitu terlibat dalam pengawasan penggunaan gadget anak dan

bersedia diwawancarai. Untuk menjaga kerahasiaan identitas, informan diberi kode I-01 sampai I-05. Seluruh informan menyatakan persetujuan untuk diwawancarai.

Data utama dikumpulkan pada 1-2 Oktober 2026 melalui wawancara semi-terstruktur menggunakan pedoman yang memuat 24 pertanyaan. Pertanyaan meliputi kepemilikan gadget, durasi dan tujuan penggunaan, bentuk pendampingan, pengawasan konten, aturan keluarga, konsekuensi atau penghargaan, faktor pendukung dan penghambat, perubahan perilaku yang diamati, serta evaluasi orang tua terhadap aturan yang telah diterapkan. Dokumentasi berupa catatan hasil wawancara dan foto kegiatan digunakan sebagai data pendukung proses penelitian.

Instrumen wawancara digunakan secara fleksibel: pokok pertanyaan disiapkan terlebih dahulu, sedangkan penjelasan lebih lanjut mengikuti jawaban masing-masing informan. Pendekatan ini memberi kesempatan bagi orang tua untuk menceritakan contoh pengawasan yang mereka anggap penting tanpa dipaksa masuk ke pilihan jawaban tertutup. Informasi mengenai durasi pemakaian gadget dicatat sebagai perkiraan menurut orang tua, bukan hasil pencatatan otomatis perangkat. Karena itu, angka waktu penggunaan dipaparkan secara deskriptif dan tidak ditafsirkan sebagai pengukuran presisi kebiasaan anak.

Analisis dilakukan sejak data terkumpul dengan mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2020). Jawaban informan terlebih dahulu dibaca dan diringkas, kemudian dikelompokkan ke dalam tiga fokus utama sesuai tujuan penelitian: peran orang tua, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi kontrol. Setelah itu dilakukan perbandingan antar-informan untuk menemukan pola yang sama maupun perbedaan yang berkaitan dengan kondisi keluarga. Kredibilitas data dijaga melalui pengecekan konsistensi jawaban pada beberapa pertanyaan yang saling berkaitan, perbandingan antar-informan, dan pencocokan dengan catatan serta dokumentasi wawancara.

Pada tahap pengodean awal, informasi yang berkaitan dengan pembatasan durasi, syarat belajar, pendampingan, pemeriksaan perangkat, dan keteladanan dikelompokkan sebagai bentuk peran orang tua. Pernyataan mengenai pekerjaan,

pengaruh teman, dukungan keluarga, serta kemampuan memanfaatkan fitur pengawasan dikelompokkan sebagai faktor kontekstual. Adapun nasihat, kesepakatan, penghargaan, konsekuensi, dan kegiatan pengganti dibaca sebagai strategi yang dapat digunakan bersamaan. Kategori tersebut selanjutnya diperiksa kembali terhadap catatan wawancara agar pembahasan tidak hanya menyoroti kasus yang paling menonjol. Temuan disajikan secara anonim untuk menjaga identitas keluarga.

Untuk menjaga ketepatan interpretasi, kategori yang disusun dalam analisis tidak diperlakukan sebagai ukuran kuantitatif tingkat keberhasilan keluarga. Satu informan dapat menunjukkan lebih dari satu praktik pengawasan sehingga kategori bersifat saling melengkapi. Pada saat yang sama, keterangan tentang respons anak ditempatkan sebagai persepsi orang tua; penelitian tidak menghimpun verifikasi independen tentang perilaku layar anak. Perbedaan tersebut penting agar kesimpulan tidak melampaui kedalaman data yang tersedia dan agar perbedaan pengalaman antarinforman tetap terlihat (Miles et al., 2020).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik Informan dan Pola Penggunaan Gadget

Kelima informan memiliki kondisi keluarga dan pola penggunaan gadget yang berbeda. Perbedaan tersebut terutama terlihat pada kepemilikan perangkat, durasi pemakaian, serta kemampuan orang tua melakukan pendampingan langsung. Ringkasan karakteristik informan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik informan dan penggunaan gadget anak

Kode / usia anak	Akses dan durasi	Kegiatan dominan
I-01 / 7 th	Orang tua, ±60 mnt	YouTube, game, belajar
I-02 / 8 th	Milik sendiri, ±3-4 jam	Game, belajar, TikTok, YouTube
I-03 / 7 th	Orang tua, ±30 mnt	YouTube
I-04 / 12 th	Milik sendiri, ±3 jam	YouTube, belajar, WhatsApp
I-05 / 7 th	Milik sendiri,	Telepon/video

±30 mnt	call, game, menonton
---------	-------------------------

Tabel 1 menunjukkan rentang penggunaan yang cukup lebar, dari sekitar 30 menit hingga 3-4 jam per hari. Anak pada I-01 dan I-03 masih menggunakan gadget milik orang tua, sedangkan anak pada I-02, I-04, dan I-05 telah memiliki perangkat sendiri. Kepemilikan perangkat sendiri tidak otomatis berarti tanpa pengawasan, tetapi menuntut mekanisme kontrol yang berbeda karena akses anak menjadi lebih mandiri.

Variasi durasi menunjukkan bahwa adanya peraturan keluarga tidak serta-merta menghasilkan pengalaman penggunaan yang seragam. Pada beberapa keluarga, ponsel dipakai sebagai perangkat bersama yang harus diminta terlebih dahulu; pada keluarga lain, anak mempunyai akses lebih mandiri karena perangkat sudah menjadi miliknya. Perbedaan kepemilikan ini penting bagi orang tua: ketika perangkat dipegang bersama, kontrol langsung relatif mudah dilakukan melalui peminjaman, sedangkan kepemilikan pribadi lebih membutuhkan kesepakatan, pengecekan berkala, dan penjelasan tentang tanggung jawab menggunakan perangkat.

Tujuan penggunaan juga berlapis. Video dan permainan muncul bersamaan dengan aktivitas belajar atau komunikasi, sehingga kategori 'menggunakan gadget' tidak sepatutnya dimaknai sebagai satu aktivitas tunggal. Hasil ini tidak memberikan penilaian bahwa semua konten yang digunakan anak buruk ataupun bahwa penggunaan singkat selalu aman. Pembacaan yang lebih tepat adalah bahwa jenis penggunaan, lingkungan pendampingan, dan pengaturan waktu saling berkaitan dalam pengalaman yang diceritakan informan.

Rentang waktu yang dilaporkan juga menunjukkan pentingnya memahami penggunaan gadget sebagai kegiatan yang terikat konteks. Perangkat yang dipakai untuk komunikasi jarak jauh, tugas pembelajaran, dan hiburan memiliki konsekuensi pengaturan yang berbeda. Oleh karena itu, pembacaan data tidak membagi informan menjadi keluarga yang berhasil atau gagal hanya berdasarkan durasi. Kajian ini lebih memperhatikan kesesuaian penggunaan dengan kewajiban anak, kemungkinan interaksi orang tua, dan kemampuan keluarga

menegakkan aturan. Penekanan tersebut sejalan dengan kajian digital parenting yang melihat kualitas pendampingan sebagai bagian dari pengasuhan, bukan semata intervensi pembatasan waktu (Stevanus & Anindyta, 2022).

Peran Orang Tua: dari Pembatasan hingga Monitoring Digital

Seluruh informan memandang penggunaan gadget perlu diberi batas. Bentuk peran yang paling terlihat adalah penetapan waktu, pendampingan, pemeriksaan konten, pemberian nasihat, keteladanan, dan penyediaan kegiatan lain. I-01 menetapkan penggunaan sekitar satu jam setelah anak pulang sekolah dan setelah kewajiban belajar selesai. Informan menyatakan, “Setelah selesai mengerjakan PR dan belajar baru boleh menggunakan gadget.” Aturan tersebut menunjukkan bahwa gadget ditempatkan setelah kewajiban akademik, bukan sebagai aktivitas utama anak.

I-03 juga menggunakan aturan yang dikaitkan dengan kewajiban belajar dan menghafal. Selain mendampingi langsung, I-03 membuat akun khusus anak dan menghubungkannya dengan akun orang tua. Pola serupa terlihat pada I-05 yang menggunakan akun terhubung dan dukungan CCTV di rumah untuk membantu pengawasan ketika orang tua tidak selalu berada di dekat anak. Kedua kasus tersebut memperlihatkan penggunaan monitoring teknis sebagai pelengkap pendampingan langsung.

I-02 melakukan kontrol melalui pemeriksaan riwayat pada telepon dan pendampingan pada waktu tertentu. Aturan keluarga melarang penggunaan gadget ketika anak sedang mengaji, berada di sekolah, atau saat keluarga berkumpul. Sementara itu, I-04 lebih banyak melakukan pemeriksaan setelah bekerja karena aktivitas berdagang membatasi waktu untuk mendampingi. I-04 menyampaikan, “Kesulitannya susah mengawasi 24 jam karena saya jualan.” Dengan demikian, intensitas pengawasan tidak hanya dipengaruhi sikap orang tua, tetapi juga ketersediaan waktu.

Keteladanan muncul hampir pada semua informan. Orang tua berusaha tidak terlalu sering menggunakan gadget di depan anak atau menjauhkan telepon ketika sedang bersama keluarga. Nasihat juga diberikan untuk menjelaskan risiko penggunaan yang terlalu lama. Hal ini

menunjukkan bahwa kontrol yang dilakukan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengandung fungsi pendidikan dan pembiasaan.

Peran orang tua dapat dilihat pula dari upaya merumuskan prioritas kegiatan keluarga. Kewajiban belajar dan mengaji ditempatkan terlebih dahulu sebelum waktu hiburan digital. Cara tersebut bukan semata persoalan kepatuhan terhadap jam tertentu, melainkan usaha menempatkan gadget sebagai salah satu pilihan aktivitas di antara kebutuhan perkembangan anak yang lain. Ketika aturan dilakukan secara konsisten, anak mendapat kesempatan mempelajari urutan prioritas. Sebaliknya, ketika aturan berubah tanpa penjelasan, anak mungkin kesulitan memahami ukuran perilaku yang diharapkan. Oleh karena itu, kesesuaian antara penjelasan orang tua dan praktik sehari-hari menjadi aspek yang relevan untuk diperhatikan.

Dimensi pendidikan dalam pengawasan juga tampak pada cara orang tua menghubungkan penggunaan perangkat dengan kegiatan belajar dan mengaji. Penempatan kewajiban sebagai prioritas tidak otomatis berarti aktivitas digital selalu menghambat pembelajaran. Sebaliknya, orang tua perlu membedakan kesempatan menggunakan aplikasi belajar dari aktivitas hiburan yang tidak direncanakan. Pertimbangan ini memberi ruang bagi pembelajaran pengambilan keputusan: anak dapat diajak memahami alasan sebuah kegiatan perlu selesai lebih dahulu dan mengapa waktu bersama keluarga menjadi bagian dari rutinitas penting. Dalam perspektif mediasi aktif, dialog tersebut merupakan bagian dari proses membangun literasi digital anak secara bertahap (Hidayatuladkia et al., 2021; Nagy et al., 2023).

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung pengawasan berbeda pada setiap keluarga. I-01 menekankan kerja sama antara guru di sekolah dan orang tua di rumah. I-02 menyediakan les dan kegiatan lain agar waktu anak tidak terpusat pada gadget. I-03 dan I-05 memanfaatkan akun anak yang terhubung dengan perangkat orang tua, sedangkan I-04 mengandalkan anggota keluarga ketika sedang bekerja. Dukungan tersebut menunjukkan bahwa pengawasan dapat berasal dari kombinasi sumber daya sosial, kegiatan non-digital, dan teknologi.

Hambatan yang paling konsisten adalah kesibukan dan pengaruh teman sebaya. I-02, I-04, dan I-05 menyatakan bahwa aktivitas orang tua membuat pendampingan tidak selalu dapat dilakukan. Seluruh informan juga mengakui lingkungan atau teman bermain dapat memengaruhi kebiasaan anak. Anak cenderung membandingkan aturan di rumah dengan teman yang diberi akses gadget lebih longgar. Pada I-03, misalnya, kesulitan muncul ketika teman-teman anak bermain sambil membawa telepon sehingga larangan menjadi lebih sulit diterapkan.

Resistensi anak terhadap pembatasan juga muncul dalam berbagai bentuk. I-01 menyebut anak kadang tantrum ketika penggunaan dihentikan. I-02 mengamati anak menjadi kurang fokus jika terlalu banyak melihat telepon, sedangkan I-04 menyatakan anak dapat menjadi lebih sulit diatur setelah penggunaan yang berlebihan. Perbedaan literasi digital orang tua turut menjadi hambatan. I-04 mengaku kurang memahami fitur pengawasan karena merasa tidak mengikuti perkembangan teknologi, sementara informan lain menyatakan dapat mempelajari fitur tersebut dari internet.

Hambatan yang muncul perlu dipahami sebagai kondisi yang saling berkaitan. Kesibukan bekerja, misalnya, mengurangi peluang mendampingi anak pada saat yang sama ketika teman bermain mungkin sedang menggunakan gadget. Di sisi lain, kurangnya pengetahuan teknis dapat membatasi pilihan pengawasan digital yang sebenarnya tersedia. Perpaduan faktor tersebut membuat aturan yang tertulis atau disampaikan secara lisan tidak selalu mudah dipraktikkan. Dengan demikian, intervensi pendidikan keluarga lebih berguna jika menyentuh pengaturan waktu yang realistis dan kemampuan dasar menggunakan fitur keamanan, bukan sekadar mengimbau orang tua memperketat larangan.

Keluhan tentang perubahan fokus atau emosi anak dalam wawancara juga perlu ditafsirkan secara hati-hati. Informasi tersebut merupakan pengamatan orang tua pada situasi tertentu dan tidak membuktikan hubungan sebab-akibat yang tunggal antara gadget dan perilaku anak. Faktor kelelahan, tuntutan sekolah, interaksi pertemanan, atau dinamika keluarga dapat turut berperan. Penelitian ini karena itu memposisikan pengamatan tersebut sebagai alasan orang tua melakukan pengawasan, bukan sebagai dasar diagnosis atau generalisasi

dampak perangkat digital pada seluruh anak usia sekolah dasar.

Strategi Kontrol dan Efektivitasnya

Strategi yang digunakan orang tua dapat dikelompokkan menjadi empat pola. Pertama, pembatasan berbasis waktu dan situasi, misalnya hanya setelah belajar, tidak pada malam hari, tidak ketika mengaji, dan tidak ketika keluarga sedang berkumpul. Kedua, *active mediation* melalui percakapan, nasihat, dan pengalihan perhatian. I-03, misalnya, memilih mengajak anak bercerita ketika waktu gadget habis agar perhatian anak beralih. Ketiga, monitoring berupa pemeriksaan riwayat, akun yang terhubung, dan pemeriksaan perangkat. Keempat, konsekuensi dan penghargaan, misalnya gadget diambil sementara ketika aturan dilanggar atau anak diberi penghargaan saat mampu mematuhi aturan.

Pengalihan aktivitas menjadi strategi yang hampir selalu muncul. I-01 mengarahkan anak membaca buku, I-02 mengajak bermain bersama seperti catur, I-04 menyediakan alat olahraga, dan I-05 menyediakan buku bacaan serta mainan di rumah. Strategi ini penting karena larangan tanpa alternatif dapat membuat anak kembali meminta gadget. Pada keluarga yang menerapkan pembatasan cukup ketat, aktivitas pengganti memberi ruang bagi anak untuk tetap memperoleh hiburan dan interaksi.

Penilaian efektivitas dalam penelitian ini bersumber pada persepsi informan, bukan hasil tes atau pengamatan jangka panjang. Hal tersebut menjadi penting karena kepatuhan pada aturan dalam satu hari belum tentu menunjukkan kemampuan mengatur diri pada masa berikutnya. Orang tua yang merasa terbantu oleh akun terhubung masih perlu memeriksa apakah anak memahami alasan pembatasan. Sebaliknya, keluarga yang belum memakai aplikasi pengawasan tidak dapat langsung dinilai kurang berhasil, karena pendampingan, komunikasi, dan rutinitas kegiatan bersama juga dapat menjadi bentuk pengendalian yang bermakna.

Dari uraian strategi yang dilaporkan, terdapat perbedaan antara pengawasan yang berlangsung sebelum, selama, dan sesudah anak memakai perangkat. Sebelum penggunaan, orang tua dapat menetapkan syarat dan menyepakati durasi. Selama penggunaan, pendampingan dan penggunaan

bersama memberi peluang untuk menjelaskan konten. Sesudah penggunaan, pemeriksaan riwayat dan percakapan singkat memungkinkan evaluasi atas kesepakatan. Ketiga tahap ini merupakan cara mengelompokkan praktik yang sudah diceritakan informan, bukan prosedur intervensi baru yang diuji secara terpisah. Pembagian tahap berguna untuk memperlihatkan bahwa strategi keluarga dapat berjalan berurutan dan saling menopang.

2. Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa praktik orang tua di Desa Bandar Klippa tidak dapat dijelaskan hanya dengan istilah “membatasi waktu”. Orang tua menggunakan beberapa bentuk parental mediation secara bersamaan. Pembatasan durasi dan situasi merupakan *restrictive mediation*; percakapan, nasihat, dan penjelasan merupakan *active mediation*; pendampingan saat anak menggunakan gadget menyerupai *co-use*; sedangkan pemeriksaan riwayat serta akun terhubung merupakan monitoring. Pola kombinatorik ini sejalan dengan Nagy et al. (2023) yang menempatkan mediasi orang tua sebagai seperangkat strategi yang berubah sesuai kebutuhan dan kondisi keluarga.

Temuan mengenai akun yang terhubung dan pemeriksaan riwayat menunjukkan pergeseran pengawasan dari cara konvensional menuju monitoring digital. Pada I-03 dan I-05, teknologi digunakan bukan untuk menggantikan komunikasi, melainkan untuk membantu orang tua memantau ketika tidak selalu berada di samping anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Huang et al. (2024) yang menemukan bahwa orang tua memadukan *restriction*, *monitoring*, *active mediation*, dan *activity substitution*. Dengan kata lain, kontrol teknis akan lebih bermakna bila didampingi penjelasan dan hubungan yang tetap terbuka antara orang tua dan anak.

Masing-masing bentuk mediasi memiliki kekuatan sekaligus keterbatasan. Restriksi memberikan batas yang relatif jelas, tetapi dapat memunculkan penolakan jika anak tidak memahami tujuannya. Mediasi aktif memungkinkan terjadinya dialog, tetapi memerlukan waktu serta kesiapan orang tua untuk mendengarkan. Monitoring digital membantu mengetahui aktivitas perangkat, tetapi tidak dapat menggantikan pembicaraan mengenai apa yang dilihat dan dipahami anak. Karena itu, kombinasi

strategi dalam penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai resep tunggal yang cocok untuk semua rumah tangga. Pola yang tepat perlu mempertimbangkan usia anak, keterampilan orang tua, akses perangkat, dan kesepakatan keluarga.

Kombinasi mediasi memerlukan perhatian terhadap komunikasi yang tidak merendahkan anak. Bila perangkat diperiksa tanpa penjelasan, anak dapat menangkap monitoring hanya sebagai bentuk ketidakpercayaan. Sebaliknya, kesepakatan mengenai kapan orang tua boleh memeriksa penggunaan, jenis konten yang perlu dilaporkan, dan cara meminta bantuan saat menemukan materi yang mengganggu dapat menjaga makna pendidikan dari pengawasan. Analisis ini merupakan implikasi konseptual dari penggunaan akun terhubung dan pemeriksaan riwayat yang disebut informan; penelitian belum menilai pengalaman anak mengenai privasi atau kepercayaan secara langsung. Hal tersebut dapat menjadi topik yang penting untuk diteliti lebih lanjut (Huang et al., 2024).

Keterbatasan waktu orang tua merupakan temuan penting karena menjelaskan mengapa aturan yang secara konsep baik tidak selalu berjalan konsisten. I-04 memiliki aturan dan melakukan pemeriksaan perangkat, tetapi pekerjaan sebagai pedagang membuat pendampingan langsung sulit dilakukan. Pada I-05, pekerjaan orang tua juga mendorong penggunaan dukungan teknologi. Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa digital parenting bukan hanya masalah pengetahuan, tetapi juga terkait sumber daya waktu keluarga. Studi Aslan dan Turgut (2024) menunjukkan bahwa praktik mediasi perangkat bergerak berhubungan dengan kondisi keluarga dan karakteristik orang tua, sedangkan Mustafidah dan Hardini (2023) menegaskan bahwa penguatan kapasitas orang tua dapat meningkatkan pola kontrol.

Pengaruh teman sebaya yang disebut seluruh informan menunjukkan bahwa pengawasan gadget tidak berhenti pada ruang keluarga. Ketika anak melihat teman mendapatkan akses lebih bebas, aturan di rumah dapat dipersepsikan sebagai pembatasan yang tidak adil. Karena itu, active mediation menjadi penting agar anak memahami alasan aturan, bukan sekadar takut pada hukuman. Temuan ini juga menjelaskan mengapa sebagian orang tua menggabungkan batas waktu dengan diskusi, nasihat, dan kesepakatan. Dalam konteks

anak usia sekolah dasar, pengawasan yang komunikatif memberi peluang bagi anak untuk belajar mengatur diri secara bertahap.

Kerja sama sekolah dan keluarga menjadi relevan karena guru dapat menyampaikan pesan yang konsisten mengenai etika digital, sementara orang tua menerapkannya di rumah. Bentuk kerja sama tersebut tidak harus berupa program yang rumit. Komunikasi berkala mengenai tugas pembelajaran berbasis perangkat, rekomendasi konten yang sesuai, atau kesepakatan agar anak tidak membawa perangkat ketika tidak diperlukan dapat membantu keluarga membedakan kebutuhan belajar dari hiburan. Namun, kebijakan sekolah perlu memperhatikan perbedaan akses teknologi serta kemampuan orang tua, agar dukungan tidak berubah menjadi beban tambahan bagi keluarga tertentu.

Activity substitution atau pengalihan aktivitas menjadi salah satu aspek paling nyata dalam penelitian ini. Buku, permainan bersama, les, olahraga, dan percakapan keluarga digunakan untuk mengurangi ketergantungan pada gadget. Strategi ini konsisten dengan temuan Huang et al. (2024), yang mengidentifikasi activity substitution sebagai bentuk mediasi penting dalam praktik orang tua. Selain mengurangi waktu layar, kegiatan pengganti juga memperkuat interaksi keluarga dan memberi pengalaman yang tidak bergantung pada perangkat digital.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Hidayatuladkia et al. (2021) dan Sisbintari dan Setiawati (2022) mengenai pentingnya pembatasan, pendampingan, pemantauan, dan pengelolaan waktu. Namun, penelitian ini menambahkan gambaran bahwa pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah, bentuk kontrol sangat dipengaruhi oleh apakah anak memiliki gadget sendiri, apakah orang tua bekerja, serta apakah orang tua mampu memanfaatkan fitur digital. Temuan ini juga relevan dengan studi Stevanus dan Anindyta (2022), yang menempatkan digital parenting sebagai praktik yang perlu menyeimbangkan potensi dan risiko teknologi.

Kebaruan kontekstual studi ini terletak pada pemetaan pengalaman lima keluarga di lokasi yang sama, tetapi memiliki perbedaan pola kerja, kepemilikan perangkat, dan bentuk pengawasan. I-01 dan I-03 menggambarkan kontrol melalui perangkat milik orang tua dan aktivitas pengganti; I-

02 serta I-04 menonjolkan tantangan akses anak dan keterbatasan waktu; sementara I-05 menunjukkan pemanfaatan pemantauan digital untuk melengkapi keterlibatan orang tua yang bekerja. Pola tersebut tidak dapat dirangking sebagai keluarga yang paling baik atau paling buruk. Justru variasinya memperlihatkan perlunya strategi pengasuhan digital yang bersifat adaptif.

Perbandingan kasus juga mengingatkan bahwa kondisi ekonomi dan jenis pekerjaan tidak dapat digunakan sebagai penjelasan tunggal. Dua orang tua yang sama-sama sibuk dapat memilih cara pengawasan berbeda karena kepemilikan perangkat, kehadiran anggota keluarga lain, atau pengalaman mengoperasikan fitur digital. Sebaliknya, ketersediaan waktu luang tidak otomatis menjamin terbentuknya percakapan yang bermakna. Karena penelitian ini bersifat kualitatif dengan lima informan, hubungan tersebut tidak dinyatakan sebagai korelasi maupun hubungan sebab-akibat. Nilai temuannya terletak pada pembacaan variasi pola praktik dan alasan yang disampaikan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasinya bagi pendidikan Madrasah Ibtidaiyah adalah perlunya kerja sama yang lebih praktis antara sekolah dan keluarga. Orang tua tidak selalu membutuhkan aturan yang semakin banyak, tetapi membutuhkan dukungan untuk menyusun aturan yang realistis, memahami fitur dasar pengawasan, serta memilih aktivitas alternatif yang sesuai dengan usia anak. Penelitian pada siswa MI terbaru juga menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dan sekolah untuk menjaga penggunaan teknologi tetap proporsional (Afriantoni et al., 2025; Wassalwa & Rofiq, 2026). Dengan demikian, program literasi digital bagi orang tua dapat diarahkan pada praktik sehari-hari, bukan hanya penyampaian risiko penggunaan gadget.

Dari sisi pengembangan kompetensi guru MI, temuan ini membuka ruang edukasi literasi digital bagi wali murid dengan pendekatan yang praktis. Misalnya, pertemuan orang tua dapat membahas penyusunan kesepakatan keluarga, bagaimana merespons saat anak menolak penghentian penggunaan perangkat, dan cara mencari aktivitas pengganti yang tidak membutuhkan biaya besar. Materi tersebut dapat dikaitkan dengan pendidikan karakter, kedisiplinan, dan tanggung jawab, sehingga teknologi tidak diperlakukan sebagai lawan

pendidikan. Urifah et al. (2024) menekankan perlunya penyesuaian pendidikan karakter dalam lingkungan digital, sedangkan Fitriani dan Ulya (2025) memberi contoh program edukasi pengasuhan yang memanfaatkan diskusi serta keteladanan digital.

Dalam menyusun tindak lanjut, sekolah dan keluarga juga perlu membedakan antara aturan yang dapat dilakukan sekarang dan tujuan jangka panjang. Kesepakatan jam bermain gadget mungkin merupakan langkah awal yang praktis, sedangkan kemampuan anak memilih konten, menjaga komunikasi, serta memahami konsekuensi perilaku digital merupakan kemampuan yang berkembang secara bertahap. Penelitian ini belum menguji apakah praktik tersebut meningkatkan hasil belajar atau mengurangi durasi layar secara objektif. Oleh sebab itu, rekomendasi disusun sebagai implikasi pendidikan berbasis deskripsi pengalaman keluarga, bukan klaim efektivitas program yang telah diuji.

Dalam konteks guru MI, bahan diskusi dengan wali murid sebaiknya berangkat dari persoalan yang dapat dikenali keluarga, seperti perbedaan antara penggunaan untuk tugas sekolah dan hiburan, kesepakatan waktu makan tanpa perangkat, dan cara menyiapkan pilihan bermain yang sesuai minat anak. Diskusi dapat dilakukan tanpa mengharuskan semua orang tua menguasai aplikasi pengawasan yang sama. Keluarga yang belum menggunakan pengaturan teknis tetap dapat memulai dengan penjadwalan yang dipahami bersama, sedangkan keluarga yang telah memakai akun terhubung perlu menyeimbangkannya dengan percakapan. Saran ini diturunkan dari analisis tematik, bukan evaluasi implementasi program sekolah.

3. Ringkasan Temuan Tematik

Secara ringkas, pola temuan antar-informan dapat dipetakan seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Pemetaan tema-tema penelitian

Tema / informan	Bentuk praktik dan interpretasi
Pembatasan (I-01-I-05)	Batas durasi, jadwal, syarat belajar dan mengaji; dasar pengaturan keluarga.
Pendampingan (I-01, I-03, I-05)	Nasihat, penggunaan bersama dan dialog; membantu anak memahami alasan aturan.
Monitoring (I-02, I-03, I-05)	Pemeriksaan perangkat, riwayat, akun terhubung, dan CCTV;

	pelengkap pengawasan langsung.
Aktivitas alternatif (I-01-I-05)	Buku, catur, les, olahraga atau bermain; mengurangi ketergantungan pada larangan.
Hambatan (terutama I-02, I-04, I-05)	Kesibukan, lingkungan teman sebaya, resistensi anak, dan literasi digital orang tua.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap lima orang tua yang memiliki anak usia 7–12 tahun di Desa Bandar Klippa, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam mengontrol penggunaan gadget diwujudkan melalui pembatasan waktu dan situasi penggunaan, pendampingan, pemberian nasihat, keteladanan, pemantauan aktivitas digital, serta penyediaan kegiatan alternatif. Praktik tersebut menunjukkan bahwa pengontrolan penggunaan gadget tidak hanya dilakukan melalui pembatasan, tetapi juga melalui komunikasi dan pendampingan yang disesuaikan dengan kondisi keluarga.

Faktor pendukung yang teridentifikasi meliputi dukungan anggota keluarga, kerja sama dengan sekolah, pemanfaatan fitur pengawasan digital, dan tersedianya aktivitas non-digital. Sementara itu, faktor penghambat mencakup kesibukan orang tua, pengaruh teman sebaya, penolakan anak terhadap pembatasan, dan keterbatasan literasi digital orang tua. Perbedaan kondisi keluarga turut memengaruhi bentuk pengawasan yang dilaporkan oleh masing-masing informan.

Strategi yang digunakan orang tua meliputi penyusunan aturan penggunaan gadget, komunikasi dan pemberian nasihat, pemantauan aktivitas digital, keteladanan, serta pengalihan perhatian anak ke kegiatan seperti membaca, bermain, berolahraga, dan mengikuti les. Berdasarkan pengalaman yang disampaikan informan, kombinasi strategi tersebut dipandang lebih memungkinkan untuk diterapkan daripada mengandalkan larangan semata. Namun, penelitian ini tidak mengukur perubahan durasi penggunaan gadget secara objektif maupun menguji efektivitas setiap strategi. Oleh karena itu, temuan penelitian perlu dipahami sebagai gambaran praktik dan pengalaman lima keluarga, bukan sebagai kesimpulan yang berlaku bagi seluruh keluarga di Desa Bandar Klippa.

Saran

Bagi orang tua, pengontrolan penggunaan gadget disarankan dilakukan melalui aturan yang jelas, realistis, dan disepakati bersama anak. Pembatasan perlu disertai penjelasan mengenai alasan aturan, keteladanan dalam penggunaan perangkat, serta pemantauan yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak. Orang tua juga dapat menyediakan kegiatan alternatif yang sesuai dengan minat anak dan menjaga komunikasi agar pengawasan tidak hanya berorientasi pada larangan.

Bagi pihak sekolah atau Madrasah Ibtidaiyah, kerja sama dengan keluarga dapat diperkuat melalui komunikasi rutin mengenai penggunaan gadget untuk pembelajaran, edukasi literasi digital, dan diskusi praktis tentang pengasuhan digital. Kegiatan tersebut perlu mempertimbangkan perbedaan waktu, akses perangkat, dan kemampuan literasi digital setiap keluarga sehingga dukungan yang diberikan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat melibatkan lebih banyak keluarga dari latar belakang yang beragam serta menghimpun perspektif anak dan guru untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh. Pengumpulan data melalui wawancara berulang dan, dengan persetujuan keluarga, catatan waktu layar dari perangkat juga dapat dipertimbangkan untuk memahami konsistensi pengawasan dan perubahan kebiasaan penggunaan gadget. Penelitian lanjutan perlu tetap memperhatikan persetujuan partisipan serta perlindungan privasi anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriantoni, A., Avira, E., Fasari, F., Juniarti, D. A., & Mevu, P. A. (2025). Dampak Penggunaan Gadget dan Media Sosial terhadap Perkembangan Karakter dan Emosi Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 9(6), 1729–1738. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.10797>
- Aslan, A., & Turgut, Y. E. (2024). Parental mediation in Turkey: The use of mobile devices in early childhood. *E-Learning and Digital Media*, 21(5), 444–461. <https://doi.org/10.1177/20427530231167651>
- Emilia, R. (2026). Peran orang tua dalam mengawasi penggunaan gadget pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(3),

- 356–369.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i3.16626>
- Fitriani, R., & Ulya, Z. (2025). Efektivitas Digital Parenting Berbasis Role Modelling Dalam Pengasuhan Anak Pengguna Gadget Di Era Digital. *JmM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 9(5), 5129.
<https://doi.org/10.31764/jmm.v9i5.34393>
- Hidayatuladkia, S. T., Kanzunnudin, M., & Ardianti, S. D. (2021). Peran Orang Tua dalam Mengontrol Penggunaan Gadget pada Anak Usia 11 Tahun. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3), 363.
<https://doi.org/10.23887/jppp.v5i3.38996>
- Huang, D., Luo, Y., He, X., Hong, L., & Zhang, B. (2024). A qualitative study on parental mediation of rural-to-urban migrant children's smartphone use in China: Concerns, strategies and challenges. *Child & Family Social Work*, 29(1), 195–204. <https://doi.org/10.1111/cfs.13062>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Mita, M. L., & Widjayatri, RR. D. (2023). Peran Orang Tua terhadap Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini Generasi Alpha. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–13.
<https://doi.org/10.33367/piaud.v3i1.2523>
- Muspratiwi, D., Suryani, S., & Hidayati, N. O. (2024). Implementation of digital parenting on early childhood gadget addiction: A scoping review. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 17(4), 1464–1469. <https://doi.org/10.33860/jik.v17i4.3631>
- Mustafidah, N., & Hardini, D. S. (2023). Pengaruh kelas digital parenting terhadap pola kontrol orang tua pada penggunaan gadget anak. *Jurnal Promotif Preventif*, 6(6), 928–934.
<https://doi.org/10.47650/jpp.v6i6.1084>
- Nagy, B., Kutrovátz, K., Király, G., & Rakovics, M. (2023). Parental mediation in the age of mobile technology. *Children & Society*, 37(2), 424–451.
<https://doi.org/10.1111/chso.12599>
- Sisbintari, K. D., & Setiawati, F. A. (2021). Digital Parenting sebagai Upaya Mencegah Kecanduan Gadget pada Anak Usia Dini saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1562–1575.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1781>
- Siti Masyarafatul Manna Wassalwa, & Ainur Rofiq. (2026). Digital Literacy Program Management for Reducing Gadget Misuse among Madrasah Ibtidaiyah Students. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 796–809.
<https://doi.org/10.58401/dirasah.v9i2.3415>
- Stevanus, I., & Anindyta, P. (2022). Peran Digital Parenting Terhadap Penggunaan Gawai Anak SD. *Publikasi Pendidikan*, 12(1), 7.
<https://doi.org/10.26858/publikan.v12i1.25494>
- Urifah, D., Hayati, M., & Hasanah, N. (2024). Tantangan Dan Peluang: Pendidikan Karakter Sebagai Pondasi Mengatasi Degradasi Moral Di Era Digital. *Ibtida'iy : Jurnal Prodi PGMI*, 9(2), 1.
<https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v9i2.27743>